

Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial (Studi Empiris Pada Perusahaan *Property dan real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)

Anisa Ella Mardatilla¹

Puspita Rani²

E-mail : 1432501078@student.budiluhur.ac.id¹ ; puspita.rani@budiluhur.ac.id²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

ABSTRACT

The quality of earnings information in financial statement should get a big concern from company's stakeholder because it has a significant impact in evaluating and decision making process. This study aims to obtain empirical evidence about the influence of independent commissioner board, accounting and financial expertise of board commissioner, institutional ownership, and managerial ownership to the earnings quality. The sample of this study is 41 property and real estate companies listed on Indonesia Stock Exchange during 2012 until 2016 selected with purposive sampling method. Multiple linear regression was used as a data analysis technique. The results of this study indicate that accounting and financial expertise of commissioner board has negative influence to the earnings quality. Meanwhile, independent of commissioner board, institutional ownership, and managerial ownership does not have any influence to the earnings quality.

Keyword: *Independent of Commissioner Board, Accounting and Financial Expertise of Commissioner Board, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Earnings Quality*

PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia saat ini sedang berkembang sangat pesat, sehingga pihak investor membutuhkan media komunikasi untuk menilai apakah suatu perusahaan berjalan dengan baik atau tidak. Kebutuhan akan media komunikasi ini dituangkan dalam bentuk laporan keuangan. Melalui laporan keuangan para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan informasi laba yang ada di laporan keuangan (Ananda dan Ningsih, 2016). Laba dijadikan sebagai tolak ukur kinerja perusahaan untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan bisnis. Selain itu laba juga digunakan untuk memperkirakan *earnings power* dan memprediksi laba di masa depan. Namun terkadang laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan karena adanya manajemen laba. Hal ini dapat mengakibatkan laba menjadi tidak berkualitas sehingga para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang tidak tepat (Ananda dan Ningsih, 2016). Ketika laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dapat memicu konflik keagenan, yaitu konflik yang terjadi antara pihak agen dan pihak prinsipal. Konflik keagenan dapat diantisipasi dengan cara meningkatkan pemantauan atas tindakan yang dilakukan oleh manajemen dan mengurangi risiko informasi yang ditanggung oleh pengguna laporan keuangan (Novieyanti dan Kurnia, 2016). Laba yang dilaporkan perusahaan di dalam laporan keuangan harus mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga laba dapat dikatakan berkualitas (Novieyanti dan Kurnia, 2016).

Pada tahun 2015 perusahaan *property dan real estate* di Indonesia sedang menjadi tempat favorit di dunia untuk berinvestasi. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bloomberg, Indeks saham konstruksi, *property dan real estate* mampu tumbuh sebesar 26 persen dalam kurun waktu 12 tahun terakhir dimana angka tersebut merupakan dua kali lipat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga beberapa analis global merekomendasikan kepada para investor untuk berinvestasi pada saham-saham *property dan real estate* di Indonesia (Fithriansyah, 2015). Fenomena ini sangat berhubungan dengan kualitas laba karena dalam membuat keputusan investasi para investor akan menjadikan informasi laba sebagai dasar dalam penentuan kebijaksanaan

investasi dan pengambilan keputusan (Harahap, 2012), sehingga informasi laba dalam laporan keuangan harus berkualitas agar tidak menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan (Subramanyam, 2017).

Upaya untuk meningkatkan kualitas laba, salah satunya dapat ditempuh dengan cara menerapkan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan (Farida dan Kusumaningtyas, 2017). Dengan diterapkannya GCG diharapkan dapat menekan terjadinya konflik keagenan (Novieyanti dan Kurnia, 2016). Beberapa penilaian GCG yang dipakai dalam penelitian ini yaitu, dewan komisaris independen, keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial.

Keberadaan dewan komisaris independen sangat diperlukan dalam mendorong diterapkannya asas dan praktik GCG pada perusahaan. Dengan adanya komisaris independen yang tidak memihak pada pihak mana pun maka laba akan semakin berkualitas (Surya dan Yustiavandana, 2006 dalam Agoes dan Ardana, 2014).

Keahlian dewan komisaris dalam bidang akuntansi dan keuangan juga dapat mempengaruhi kualitas laba. Dewan komisaris sebagai penghubung antara manajemen dengan pemegang saham diharapkan memiliki keahlian akuntansi dan keuangan yang baik dan memadai agar dewan komisaris dapat menjalankan fungsinya secara efektif, terutama keahlian dalam akuntansi dan keuangan (Alzoubi dan Selamat, 2012).

Perilaku *oportunistik* atau mementingkan diri sendiri pada manajer dapat dikurangi melalui tindakan pengawasan oleh pihak investor institusional, yaitu pihak yang dianggap investor yang canggih (*sophisticated investor*) yang tidak mudah dibodohi oleh manajer sehingga dapat memotivasi manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, bukan dengan cara melakukan manajemen laba. Dengan adanya pengawasan investor institusional maka dapat mengurangi perilaku *oportunistik* manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang akan berdampak pada kualitas laba yang baik (Putri dan Yuyetta, 2013; Nastiti dan Ratmono, 2015).

Proporsi saham yang dimiliki manajemen akan mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar proporsi saham yang dimiliki manajemen, maka manajemen akan cenderung memenuhi kepentingan saham untuk dirinya sendiri (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Novieyanti dan Kurnia, 2016). Maka hal ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba yang terdapat pada laporan keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dewan komisaris independen, keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba pada perusahaan *property dan real estate* tahun 2012-2016 yang *listing* di BEI.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan

Dalam teori keagenan, pihak yang menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan disebut pemilik atau pemegang saham, sedangkan pihak yang diberi wewenang oleh pemilik untuk mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan disebut manajer. Teori ini mengasumsikan bahwa dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan maka dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Terdapat kemungkinan bahwa wewenang yang diberikan kepada pengelola (manajer) oleh pemilik perusahaan disalahgunakan karena adanya perbedaan kepentingan (Sudana, 2015).

Perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajer perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba. Manajer selaku pihak yang memiliki motivasi mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui pencapaian bonus, perpanjangan masa jabatan, maupun opsi saham akan selalu berusaha mencapai sasaran laba tertentu. Namun pada pelaksanaannya target laba bisa saja tidak dapat dicapai dengan cara yang normal sehingga manajer bisa saja melakukan manipulasi dengan melihat peluang yang tersedia pada kebijakan dan sistem akuntansi. Hal ini dapat

mempengaruhi kualitas laba yang disajikan pada laporan keuangan (Prihadi, 2013). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori keagenan sangat berhubungan dengan kualitas laba.

Good Corporate Governance (GCG)

GCG adalah rangkaian proses, kebiasaan, aturan dan intuisi yang mempengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan korporasi (Untung, 2014). GCG pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja suatu organisasi serta dapat memperkecil peluang atau mencegah terjadinya praktik manipulasi dan kesalahan signifikan dalam pengelolaan kegiatan organisasi. GCG atau tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu upaya untuk memperbaiki sistem, proses, dan seperangkat peraturan dalam pengelolaan suatu organisasi yang pada hakikatnya mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan dalam arti luas dan khususnya organ RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), dewan komisaris, dan dewan direksi dalam arti sempit. Namun sebaik apapun suatu sistem dan perangkat hukum yang ada tidak menjadi penentu utama melainkan tergantung aktor/pelaku bisnis itu sendiri (Agoes dan Ardana, 2014).

Kualitas Laba

Laba dapat dikatakan berkualitas apabila tidak ada praktik manajemen laba pada laporan keuangan sehingga berguna dalam pengambilan keputusan terkait investasi, kredit, dan keputusan lainnya. Manajemen laba memiliki hubungan terbalik dengan kualitas laba karena mengurangi kegunaan informasi laporan keuangan. Semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen, maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan (Fahmi, 2012; Prihadi, 2013; Yadiati dan Mubarak, 2017). Kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model* (1995) yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (1995) untuk mendeteksi praktik manajemen laba. MJM dipilih karena berdasarkan penelitian Dechow *et al.* (1995) MJM memiliki kemampuan terbaik dalam mendeteksi adanya manajemen laba dibandingkan model lainnya. Pada MJM yang menjadi fokus dalam mengetahui sumber informasi manipulasi akuntansi atau manajemen laba adalah total akrual. Apabila nilai akrual diskresioner semakin mendekati nilai nol maka kualitas laba semakin baik karena manajemen laba yang dilakukan perusahaan rendah (Prastiti dan Meiranto, 2013). Sulistiawan, Januarsi, dan Alvia (2011: 73) secara detail MJM dapat dijabarkan pada langkah-langkah berikut.

1. Tentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Tentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan JM dengan formulasi

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Kemudian, untuk menskala data semua variabel dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), maka formulasinya berubah menjadi:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \varepsilon_{it}$$

3. Hitung nilai NDA dengan formulasi sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \alpha_2 \left[\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC}{A_{it-1}} \right] + \alpha_3 \left[\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right]$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil dari perhitungan pada langkah ke-2. Isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan bisa didapatkan.

4. Tentukan nilai akrual diskresioner dengan cara total akrual dikurangi dengan akrual nondiskresioner. Nilai akrual diskresioner merupakan indikator manajemen laba akrual.

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i dalam periode t.

NI_{it}	= Laba bersih perusahaan i pada periode t .
CFO_{it}	= Arus kas operasi perusahaan i pada periode t .
NDA_{it}	= AkruaI nondiskresioner perusahaan i pada periode t .
DA_{it}	= AkruaI diskresioner perusahaan i pada periode t .
A_{it-1}	= Total aset total perusahaan i pada periode $t-1$.
ΔREV_{it}	= Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t .
ΔREC_{it}	= Perubahan piutang perusahaan i pada periode t .
PPE_{it}	= <i>Property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada periode t .
$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$	= Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi.
ε_{it}	= <i>Error term</i> perusahaan i pada periode t .

Dewan Komisaris Independen (DKI)

Menurut Effendi (2016) komisaris independen adalah pihak yang mewakili pemegang saham independen (minoritas) serta kepentingan lainnya yang keberadaannya tidak mengartikan bahwa anggota komisaris lainnya tidak independen. Proporsi dewan komisaris independen dapat diukur dengan rasio anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Novieyanti dan Kurnia (2016:9)).

Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Komisaris (AKFIN)

Keahlian akuntansi dan keuangan adalah keahlian yang sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data dan aktivitas ekonomi suatu perusahaan serta terdapat pembahasan prinsip, standar, metode, dan prosedur akuntansi untuk menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak di luar perusahaan (Pura, 2013). Proporsi dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat diukur dengan rasio jumlah anggota dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan terhadap jumlah dewan komisaris (Dwiharyadi (2017:82)).

Kepemilikan Institusional

Menurut Agustia (2013) kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dana pensiun, bank serta institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan rasio saham yang dimiliki institusional dengan saham yang beredar di pasar (Novieyanti dan Kurnia (2016:9)).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki pihak manajemen (direktur dan dewan komisaris) yang ikut serta dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan operasional perusahaan (Farida dan Kusumaningtyas, 2017). Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rasio saham yang dimiliki manajemen dengan saham yang beredar di pasar (Novieyanti dan Kurnia (2016:9)).

Hipotesis dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan butir 1-a dari Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Indonesia mengenai ketentuan umum pencatatan efek yang bersifat ekuitas di bursa mengatur tentang rasio komisaris independen dan Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tanggal 8 Desember 2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20 Butir 2, jumlah komisaris independen adalah minimal 30% dari seluruh jumlah anggota komisaris agar sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak minoritas (Effendi, 2016). Dengan peraturan tersebut, diharapkan keberadaan dewan komisaris independen dapat menjamin mekanisme

pengawasan berjalan efektif sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba pada suatu perusahaan agar laba semakin berkualitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H₁: Dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Dewan komisaris sebagai penghubung antara manajemen dengan pemegang saham diharapkan memiliki keahlian yang memadai agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif, terutama keahlian dalam akuntansi dan keuangan (Alzoubi dan Selamat, 2012). Berdasarkan pedoman KNKG (2011), proporsi komisaris independen harus dapat menjamin efektivitas dari mekanisme pengawasannya, serta peraturan perundang-undangan telah menetapkan bahwa salah satu anggotanya harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan. Dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan dapat mengurangi tindak manajemen laba karena keahlian akuntansi dan keuangan sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data serta aktivitas ekonomi suatu perusahaan, sehingga jika dewan komisaris memiliki keahlian akuntansi dan keuangan maka dewan komisaris dapat mendeteksi ada atau tidaknya tindak manajemen laba pada laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen perusahaan. Semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan manajemen, maka akan semakin tinggi kualitas laba yang dilaporkan (Pura, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

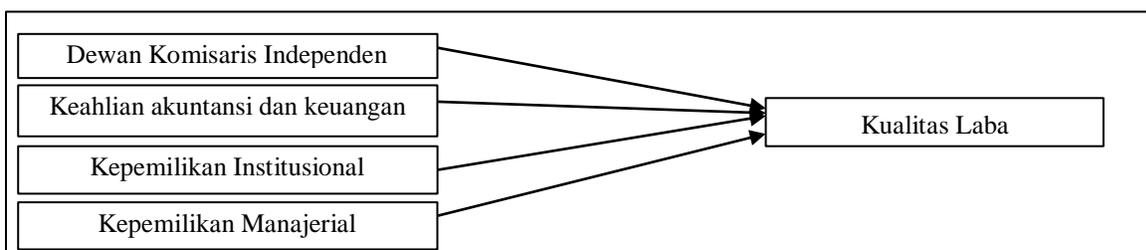
H₂: Keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh positif

Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan semakin kuat sehingga dapat meminimalisir *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional yang dianggap investor yang canggih (*sophisticated investor*) yang tidak mudah dibodohi oleh pihak manajemen perusahaan dapat membuat manajemen termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, dengan demikian perilaku oportunistik manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba dapat diminimalisir sehingga akan berdampak pada kualitas laba yang baik (Nastiti dan Ratmono, 2015). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H₃: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan karena kepemilikan manajerial akan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Novieyanti dan Kurnia, 2016). Besarnya kepemilikan manajerial akan membuat manajemen berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga laba yang dilaporkan akan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Semakin tinggi kepemilikan manajerial di suatu perusahaan maka pengambilan keputusannya akan cenderung lebih mementingkan manajemen itu sendiri, sehingga semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kualitas laba yang dilaporkan akan tinggi (Putri dan Yuyetta, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian ini mengembangkan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016, karena berdasarkan pada tahun 2015 perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia sedang menjadi tempat favorit di dunia untuk berinvestasi (www.liputan6.com). Kondisi tersebut dapat menyebabkan berlomba untuk menarik investor melalui informasi kinerja perusahaan terutama informasi laba, sehingga dapat mendorong tindakan oportunistik manajemen saat menyusun laporan keuangan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang dipilih harus memenuhi kriteria berikut 1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2012-2016 dan 2) Perusahaan *property* dan *real estate* yang memiliki informasi profil dewan komisaris dan informasi struktur pemegang saham pada laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2012-2016. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel di atas diperoleh sampel sebanyak 41 perusahaan.

Model Penelitian

Model regresi linear berganda akan digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DA = a + b_1DKI + b_2AKFIN + b_3KI + b_4KM + e$$

Keterangan:

DA : AkruaI Diskresioner

DKI : Dewan Komisaris Independen

AKFIN : Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Komisaris

KI : Kepemilikan Institusional

KM : Kepemilikan Manajerial

e : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Pengujian pada 41 perusahaan *property* dan *real estate* yang dijadikan sampel penelitian dengan total 205 data observasi menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen yang dimiliki perusahaan rata-rata sebesar 39,46% dengan nilai terendah sebesar 0% dan nilai tertinggi sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang belum memenuhi peraturan OJK, namun secara keseluruhan perusahaan sudah mematuhi peraturan OJK yaitu minimal 30% dari jumlah komisaris. Keahlian akuntansi dan keuangan komisaris rata-rata sebesar 30,16% dengan nilai terendah sebesar 0% dan nilai tertinggi sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sudah menerapkan pedoman KNKG (2011) bahkan terdapat perusahaan yang seluruh anggota komisarisnya memiliki keahlian akuntansi dan keuangan, namun masih ada perusahaan yang tidak memiliki komisaris dengan keahlian akuntansi dan keuangan sama sekali. Kepemilikan institusional rata-rata sebesar 63,31% dengan nilai terendah 15% dan nilai tertinggi sebesar 95%. Hal ini menunjukkan bahwa saham perusahaan yang dimiliki pihak institusional tinggi. Kepemilikan manajerial rata-rata sebesar 1,7% dengan nilai terendah 0% dan nilai tertinggi sebesar 50,58%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan

manajerial pada saham perusahaan rendah bahkan terdapat perusahaan yang sahamnya tidak terdapat kepemilikan manajerial sama sekali.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,835 > 0,05$ maka kesimpulannya adalah data residual pada model regresi terdistribusi secara normal. Terkait uji multikolinearitas, nilai *tolerance* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF dari setiap variabel independen tidak lebih besar dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi. Selanjutnya, untuk uji heteroskedastisitas, hasil uji *Park* menunjukkan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian terakhir yaitu autokorelasi dengan *Runs Test* menunjukkan nilai signifikansi pada Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,939 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi pada model regresi.

Analisis Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R Square pada output Model Summary menunjukkan hasil 0,051 atau 5,10%. Artinya sebesar 5,10% variabel kualitas laba yang diproksikan dengan manajemen laba dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial sedangkan 94,90% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 1 Output Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	4	.002	3.295	.013 ^a
	Residual	.078	166	.000		
	Total	.084	170			

a. Predictors: (Constant), S_KM1, S_DK11, S_AKFIN1, S_K11
 b. Dependent Variable: S_DA1

Hasil analisis pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan dari uji F lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel 2 Output Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.633	.343		4.759	.000		
	S_DK11	.114	.068	.134	1.683	.094	.881	1.136
	S_AKFIN1	.078	.029	.214	2.737	.007	.916	1.092
	S_K11	.031	.031	.084	1.002	.318	.800	1.249
	S_KM1	-.181	.150	-.094	-1.207	.229	.913	1.096

a. Dependent Variable: S_DA1

$$DA = 1.633 + 0.114 \text{DKI} + 0.078 \text{AKFIN} + 0.03\text{KI} - 0.181 \text{KM} + e$$

Hasil regresi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris (AKFIN) memiliki nilai signifikansi 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,007 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 diterima, artinya variabel keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris secara parsial mempengaruhi kualitas laba, sedangkan variabel lainnya yaitu dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan institusional

(KI), dan kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang berarti secara parsial DKI, KI, dan KM tidak mempengaruhi kualitas laba sehingga kesimpulannya adalah Ha1, Ha3, dan Ha4 ditolak.

Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata proporsi dewan komisaris independen sebesar 0.38 mungkin belum cukup tinggi untuk membuat dewan komisaris independen mendominasi dalam mengambil kebijakan yang diambil dewan komisaris. Bahkan ada perusahaan yang tidak terdapat dewan komisaris independen sama sekali pada sampel yang diambil dalam penelitian ini. Jika dewan komisaris independen merupakan pihak mayoritas (>50%) maka terdapat kemungkinan dewan komisaris dapat lebih efektif menjalankan fungsi pengawasannya (Siregar dan Utama, 2005).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Setianingsih (2013), Novieyanti dan Kurnia (2016), dan Farida dan Kusumaningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto (2013) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Adanya perbedaan dengan hasil penelitian sebelumnya dapat disebabkan oleh perbedaan tingkat populasi dan sampel yang digunakan serta perbedaan waktu observasi.

2. Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Dewan Komisaris terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial keahlian akuntansi dan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai akrual diskresioner yang berarti berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Peneliti menduga penyebab terjadinya hubungan yang berlawanan arah terhadap hipotesis mungkin dikarenakan beberapa hal berikut. Pertama, pembentukan dewan komisaris yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan hanya untuk memenuhi peraturan yang berlaku (Prastiti dan Meiranto, 2013). Kedua, keberadaan dewan komisaris yang terafiliasi atau memiliki hubungan kekeluargaan dan bisnis dengan pemegang saham pengendali dapat memungkinkan arah hubungan positif ini sehingga dewan komisaris berupaya untuk meningkatkan nilai perusahaan (Dwiharyadi, 2017). Siregar dan Utama (2005) menyatakan bahwa pengelolaan laba tidak selalu oportunistik namun dapat bersifat efisien. Jika manajemen mengelola laba tersebut secara efisien maka keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris yang tinggi justru akan meningkatkan pengelolaan laba (berhubungan positif). Penjualan harta untuk menutupi penurunan pendapatan masih termasuk manajemen laba yang baik, salah satu latar belakang dari pendapat ini adalah bahwa penandatanganan kontrak penjualan yang tertunda akan mengakibatkan laba turun sedikit di bawah harapan. Laba atas penjualan harta dengan mudah akan menggantikan laba yang diharapkan dapat diperoleh jika kontrak tidak tertunda (Mulford dan Comiskey, 2010). Namun, sulit untuk mengatakan apakah observasi atas kebijakan akuntansi yang dipilih manajemen dikendalikan oleh oportunistik atau efisiensi (Priantinah, 2009).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Dwiharyadi (2017) yang menunjukkan bahwa interaksi keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap akrual diskresioner, sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian Prastiti dan Meiranto (2013) menunjukkan bahwa keahlian keuangan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Walaupun hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis, namun hasil penelitian ini mampu menunjukkan bahwa keberadaan keahlian akuntansi dan keuangan dalam tim dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (akrual diskresioner). Kemampuan tim dalam memahami praktik manajemen laba tersebut dapat disebabkan oleh kombinasi dari kemampuan dalam memahami pengelolaan keuangan dan pelaporan keuangan sehingga dapat mempengaruhi kualitas laba.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata kepemilikan institusional pada sampel yang diambil hanya sebesar 0.63 belum mampu untuk memonitor tindakan manajemen dalam praktik manajemen laba, dimana semakin rendah kepemilikan institusional maka akan semakin lemah pengendalian yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan sehingga belum bisa mempengaruhi kualitas laba (Putri dan Yuyetta, 2013; Nastiti dan Ratmono, 2015).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian Agustia (2013), Putri dan Yuyetta (2013), Novieyanti dan Kurnia (2016), dan Setianingsih (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda dan Ningsih (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara parsial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dapat disebabkan karena rata-rata kepemilikan manajerial pada sampel yang diambil rendah yaitu sebesar 0, sehingga belum mampu untuk mempengaruhi kualitas laba, dimana semakin rendah kepemilikan manajerial maka semakin rendah usaha manajemen untuk melaporkan laba yang merefleksikan keadaan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya karena tidak adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham (Novieyanti dan Kurnia, 2016).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustia (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuyetta (2013), dan Farida dan Kusumaningtyas (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba akan meningkat, sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

SIMPULAN

Penelitian menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen, keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas laba tidak dipengaruhi oleh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, maupun kepemilikan manajerial. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu meningkatkan peran dewan komisaris independen, pemegang saham institusional, serta meningkatkan kepemilikan manajerial agar dapat lebih efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pihak manajemen untuk mengurangi praktik manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Perusahaan perlu membentuk komite audit yang anggotanya memiliki keahlian akuntansi dan keuangan yang handal agar dapat mengoptimalkan fungsi dewan komisaris untuk mengurangi praktik manajemen laba sehingga akan meningkatkan kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 15 (1): 27-42.

- Alzoubi, E.S.S. dan M H Selamat. 2012. The Effectiveness of Corporate Governance Mechanism on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Bussiness*. 5 (1): 17-35.
- Ananda, Riska dan Endang Surasetyo Ningsih. 2016. Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. 1 (2): 277-294.
- Dechow, P.M., R.G. Sloan and A.P. Sweeney. 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. 70 (2): 193-225.
- Dwiharyadi, Anda. 2017. Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit dan Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 12 (1): 75-93.
- Effendi, M A. 2016. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta Salemba Empat.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Pasar Modal: Panduan Bagi Para Akademisi dan Praktisi Bisnis Dalam Memahami Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Alfa Beta.
- Farida, Dessy Noor dan Metta Kusumaningtyas. 2017. Pengaruh Dewan Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba. *Jurnal STIE Semarang*. 9 (1): 50-71.
- Fithriansyah, Helmi. 2015. Kembali Bergairah, Properti Indonesia Jadi Incaran Investor Asing. <http://liputan6.com/properti/read/2216645/kembali-bergairah-properti-indonesia-jadi-incaran-investor-asing>. Diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Harahap, Sofyan Syafr. 2012. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulford, C.W. dan Comiskey, E.E. 2010. *Deteksi Kecurangan Akuntansi*. Jakarta: Pendidikan dan Pembinaan Manajemen.
- Nastiti, A.D. dan D Ratmono. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*. 4 (3): 1-15.
- Novieyanti, I.A. dan Kurnia. 2016. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 5 (11): 2-15.
- Prastiti, A. dan W Meiranto. 2013. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (4): 1-12.
- Priantinah, Denies. 2009. Manajemen Laba Ditinjau dari Sudut Pandang Oportunistik dan Efisien dalam Positive Accounting Theory. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. 7 (1): 99-109.
- Prihadi, Toto. 2013. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PPM jangan disingkat.
- Pura, Rahman. 2013. *Pengantar Akuntansi I*. Jakarta: Erlangga.
- Putri, N.D. dan E N A Yuyetta. 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (3): 1-13.
- Setianingsih, E.P. 2013. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Proceeding Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil*. 5: 105-112.
- Siregar, S.V.N.P. dan S Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *Simposium Nasional Akuntansi*. 8: 475-490.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Sulistiawan, Dedhy., Yeni Januars, dan Liza Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Untung, Budi. 2014. *CSR dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Yadiati, Winwin dan Abdulloh Mubarak. 2017. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Kajian Teoritis dan Empiris*. Jakarta: Kencana.